

Analisis Psikologi dan Nilai Moral Roman *Ketanggor* dalam Trilogi *Kelangan Satang* Karya Suparto Brata

Oleh: Hidayatul Mufidah
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Hidayatulumfidah17@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: aspek struktural, aspek psikologis dan nilai moral roman *ketanggor* dalam trilogi *kelangan satang* karya Suparto Brata. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa roman *ketanggor* dalam trilogi *kelangan satang* karya Suparto Brata dan data berupa analisis psikologi dan nilai moral yang meliputi aspek struktural, aspek psikologi dan nilai moral dalam roman *ketanggor* dalam trilogi *kelangan satang* Karya Suparto Brata. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri dibantu kartu pencatat data. Teknik keabsahan data menggunakan validitas semantis. Teknik analisis data menggunakan analisis konten atau isi. Penyajian hasil analisis data menggunakan teknik informal. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa Hasil penelitian dan pembahasan data menunjukkan bahwa: : 1) aspek struktural pada roman *ketanggor* meliputi (a) tema: (b) tokoh dan penokohan (c) latar (d) alur (e) amanat (f) pusat pengisahan 2) Aspek psikologis meliputi (a) *id* (b) *ego* (c) *superego* 3) Nilai moral pada roman *ketanggor* dalam trilogi *kelangan satang* karya Suparto Brata meliputi: (a) Hubungan manusia dengan dengan diri sendiri (b) Hubungan manusia dengan manusia lain, dan (c) Hubungan manusia dengan Tuhan. Hasil analisis psikologi dan nilai moral roman *Ketanggor* dalam trilogi *Kelangan Satang* karya Suparto Brata.

Kata kunci: Psikologis, nilai moral roman *ketanggor*

Pendahuluan

Karya sastra adalah salah satu bagian dari kebudayaan, kehadirannya hampir sama dengan adanya manusia, karena karya sastra diciptakan dan dinikmati manusia. Karya sastra juga membicarakan manusia dengan segala kompleksitas persoalan hidupnya. Karya sastra berisikan cerita kemanusiaan, isyarat keimanan, cinta kasih, kejujuran, sosial, budaya, ekonomi, realita, kehidupan dan perjuangan hak asasi manusia. Karya sastra fiksi adalah cerita kehidupan yang diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Menurut Van Leeuwen (Jassin, 1961: 70) dalam Nurgiyantoro (2013: 18) Roman adalah cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam satu keadaan. Roman sebagai salah satu bentuk karya sastra menampilkan suatu gambaran realita kehidupan manusia dengan lingkungan sekitar yang menampilkan

nilai-nilai moral baik maupun buruk aspek-aspek kejiwaan, melalui tokoh-tokoh sebagai pandangan hidup yang terdapat dalam suatu karya sastra, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan. Pengarang berusaha agar pembaca mampu memperoleh nilai-nilai tersebut dan bisa merefleksikannya dalam kehidupan.

Penggambaran moral yang ada dalam roman biasanya tidak jauh dari lingkungan kehidupan pengarang, dari sana digambarkan bagaimana perilaku kehidupan masyarakat tentang penggambaran baik buruknya akhlak manusia dalam bertingkah laku. Moral secara eksplisit merupakan hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu. Tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Gambaran realita kehidupan manusia tersebut juga menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh sebagai fenomena psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra. Psikologis sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2010: 54). Psikologis sastra dianggap penting karena karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (*subconsicius* antara keduanya, atau bahkan sebaliknya) setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar (*conscious*).

Pada penelitian ini penulis menfokuskan psikologis dan nilai moral yang menitik beratkan pada roman *ketanggor* Karya Suparto Brata karena Roman *ketanggor* Karya Suparto Brata ini memperlihatkan suatu proses kejiwaan dan perilaku sosial tokohnya. Tokoh dalam cerita ini memiliki konflik batin yang berkepanjangan dan sangat erat kaitannya dengan fenomena kehidupan pada masa sekarang, tentang kehidupan masyarakat yang memuat romantika dan dinamika dalam berkeluarga. Roman *ketanggor* dalam Trilogi *kelangan satang* Karya Suparto Brata memperlihatkan nilai-nilai moral yang tinggi di dalam setiap pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita dan bertujuan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pembelajaran serta memberikan pedoman pokok tingkah laku.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut jenisnya untuk memperoleh suatu kesimpulan (Ismawati, 2011: 112). Sumber data dalam penelitian ini adalah roman yang berjudul *ketanggor* dalam trilogi *kelangan satang* karya Suparto Brata yang diterbitkan oleh penerbit NARASI, Yogyakarta pada tahun 2012, yang berjumlah 100 halaman dengan menggunakan bahasa Jawa.

Data dalam penelitian ini berupa satuan gramatikal yang terdiri dari kalimat maupun tuturan dalam roman *ketanggor* karya Suparto Brata yang mengandung unsur struktural, psikologis dan nilai moral. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Instrumen utama adalah peneliti yang dibantu dengan instrumen pendukung yaitu kartu pencatat data. Uji keabsahan data pada penelitian ini ditekankan pada uji validitas semantis. Kriteria keabsahan data menggunakan kredibilitas yang ditekankan pada teknik ketekunan pengamatan. Teknik analisis data menggunakan analisis konten atau isi. Selanjutnya teknik penyajian hasil analisis data menggunakan teknik informal. Menurut (Mahsun, 2014: 123) teknik informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian analisis psikologis dan nilai moral roman *ketanggor* dalam trilogi *kelangan satang* karya Suparto Brata menunjukkan bahwa:

1. Aspek-aspek dalam roman *ketanggor* karya Suparto Brata meliputi *id*, *ego*, dan *superego*.

a. *id*

Lapisan dasar psikis yang paling dasar, termasuk insting, seksual dan sifat agresif. Aspek *id* yang terdapat dalam roman *Kelangan Satang* sebanyak 6 indikator.

“Kula wong asor, wong nistha, enten napa kathik dikancani barang ? apa perlune dikuwatosake? Yen kula nglalu ambyur kali, mboten enten tiyang kecuwan kecalan tiyang nistha. Yen kula pejah, kula mboten kraos reged malih”. (Ketanggor, 2012: 174)

Terjemah:

'saya orang jelek, orang hina, ada apa perlu ditemani segala ? apa perlu dikhawatirkan? Jika saya terjun ke sungai, tidak ada orang yang kecewa kehilangan orang hina. Jika saya mati, saya tidak merasa kotor lagi'.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa *id* dari tokoh Manik ditunjukkan dengan rasa menyesal yang membuat dia ingin bunuh diri. Menurutnya setelah bunuh diri Manik menebus penyesalannya dan bisa membuat dirinya bersih kembali.

b. Ego

Kepribadian jiwa seseorang yang muncul setelah adanya hubungan dengan lingkungan atau dunia luar. Aspek *ego* yang terdapat dalam roman *Kelangan Satang* sebanyak 6 indikator.

"Hm. Pacobaning pangeran pancen awrat. Kula meh mboten kiyat nampi ingkang mekaten. Upami tanpa sampeyan, kula pun mboten saguh nampeni cecoban kados ngaten". (Ketanggor, 2012: 178)

Terjemah:

'Hm, cobaan Tuhan memang berat. Saya hampir tidak kuat menerima seperti ini. Jika tak ada anda, saya sudah tidak kuat menerima cobaan seperti ini'.

Berdasarkan kutipan di atas aspek *ego* muncul setelah adanya hubungan dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

c. Superego

Struktur yang bersangkutan salam diri manusia yang berupa nilai-nilai dan aturan yang terdapat dalam jiwa manusia. Aspek *Superego* yang terdapat dalam roman *Kelangan Satang* sebanyak 4 indikator.

"Keluwargaku pancen ora sugih, mas. Uga ora ana sing duwur pangkate. Nanging yen bab tatususila, kluwargaku mesthi dhuwur jankane. Ora ana sing gelem laku nistha kaya ngono kuwi ! aku luwih ngajeni kesuciane tinimbang keayuane, Mas." (Ketanggor, 2012: 221)

Terjemah:

'Keluargaku memang tidak kaya, mas. Juga tidak ada yang tinggi pangkatnya. Tapi jika masalah tatususila, keluargaku pasti tinggi tidak ada yang mau berbuat hina seperti itu! Aku lebih menghargai kesucian dari pada kecantikannya, Mas.

Dari kutipan di atas simpulan *superego* dari psikologis tokoh Gatot pada roman *Ketanggor adalah* sistem kepribadian dalam diri seseorang yang berupa kata hati. Kata hati ini dapat dikatakan sebagai dasar hati nurani yang erat kaitannya dengan moral.

2. Wujud nilai moral roman *Ketanggor* karya Suparto Brata dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Hubungan manusia dengan dengan diri sendiri meliputi sikap konsisten, Sabar, Marah, dan Menyesal. Nilai moral yang terdapat dalam roman *Kelangan Satang* sebanyak 3 indikator.

Contoh hubungan manusia dengan diri sendiri:

“Wiradi rumangsa diasorake budine, nanging tujune bisa ngempet muringe atine, sanajan clathune isih meksa sengol, “Ugi boten leres ! Boten angger tiyang jaler sing kekesahan dalu niku tiyang mblarak!” (*Ketanggor*, 2012: 173)

Terjemah:

‘Wiradi merasa direndahkan, untungnya bisa menahan emosi hatinya, walaupun omongannya masih memaksa marah, “tidak benar ! tidak semua laki-laki yang pergi malam itu orang tidak benar’.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wiradi seorang yang penyabar.

- b. Hubungan manusia dengan manusia lain meliputi sikap Menghormati sesama, dan peduli. Nilai moral yang terdapat dalam roman *Kelangan Satang* sebanyak 2 indikator.

Contoh hubungan manusia dengan manusia lain

“Bengi kuwi ing pendhapa katon Gatot nemoni dayoh. Manut tembung-tembung kang diucapake, ketara yen Gatot ngajeni banget marang dhayohe, dene dhayohe sanajan umur-umurane ora nganti limang taunan bedane, sajak tumuwa.” (*Ketanggor*, 2012: 183)

Terjemah:

‘Malam itu di ruang tamu Gatot menemui tamu. Dari kata-kata yang diucapkan, terlihat kalau Gatot sangat menghormati tamunya, walaupun tamunya masih seumuran tidak sampai lima tahun bedanya, terlihat dewasa’.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Gatot mempunyai tata krama yang baik kepada sesama.

- c. Hubungan manusia dengan Tuhan meliputi sikap Menerima takdir, Ikhtiar, dan Bersyukur. Nilai moral yang terdapat dalam roman *Kelangan Satang* sebanyak 3 indikator.

Contoh hubungan manusia dengan Tuhan:

“Samene kaelokaning Pangeran! Rerasane Wiradi. Semono kang dikonangi Wiradi titahing Pangeran. Semono kaelokan kang disumurupi”. (*Ketanggor*, 2012:253)

Terjemah:

‘Begini keindahan jalan Tuhan! Wiradi bergumam dalam hati. Hanya itu yang diketahui Wiradi’.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Wiradi menerima takdir, Elok mantan istrinya yang ingin diajak rujuk ternyata sudah menikah lagi dengan Pak Sapparas.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang aspek struktural yang berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, amanat dan pusat pengisahan, analisis psikologis yang berupa *id* (aspek biologis) *ego* (aspek psikologis), dan *superego* (aspek sosiologis) dan nilai moral yang berupa hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungan dengan alam, dan hubungan dengan Tuhan dalam roman *ketanggor* dalam trilogi *kelangan satang* karya Suparto Brata. Analisis Psikologi dan Nilai Moral roman *Ketanggor* dalam Trilogi *Kelangan Satang* ditemukan aspek psikologi sebanyak 3 indikator, meliputi: *id* meliputi 6 indikator, *ego* meliputi 6 indikator, *superego* meliputi 4 indikator, sedangkan ditemukan nilai moral sebanyak 3 indikator, meliputi: hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi 4 indikator, hubungan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungan dengan alam meliputi 2 indikator, dan hubungan manusia dengan Tuhan meliputi 3 indikator.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada roman *Ketanggor* karya Suparto Brata, peneliti memiliki saran sebagai berikut: (1) Bagi guru Bahasa Jawa, roman *Ketanggor* karya Suparto Brata dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra karena roman tersebut terdapat nilai-nilai psikologis dan moral yang dapat

dijadikan perenungan bagi siswa. (2) Bagi siswa, hasil penelitian ini mampu menumbuhkan apresiasi sastra sehingga pengetahuan dan wawaan senantiasa bertambah. (3) Bagi peneliti selanjutnya, perlu dikaji dan diteliti lebih mendalam lagi dari perkembangan sastra yang berupa roman *Ketanggor* dengan menggunakan pendekatan sastra bahasa yang lain.

Daftar Pustaka

Brata, Suparto. 2012. *Kelangan Satang (Seri Wiradi)*. Yogyakarta: NARASI.

Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.

Minderop, Albertine. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Surakarta. Yuma Pustaka

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press